

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam

melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.

Sementara itu, menurut Harton dan Hunt (1987 : 327) pranata agama memiliki fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan dan fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Sedangkan fungsi *laten* agama, antara lain menawarkan

kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.

Dalam istilah Emile Durkheim agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya. Dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya ke dalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri. Sementara itu, ritus itu sendiri merupakan sarana bagi kelompok sosial untuk secara periodik mengukuhkan kembali dirinya (Narwoko et. al, 2004 :254)

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo, yang terdapat di wilayah Muarolabuh, kabupaten Solok Selatan, provinsi Sumatera Barat. Masyarakat adat yang terkenal dengan sebutan Alam Surambi Sungai Pagu ini masih tetap melastarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup modern telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Banyak ritual-ritual yang telah menjadi tradisi dan masih dipertahankan oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo seperti ritual memperingati Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, Tausiah di bulan *sya'ban*/ bulan arwah, ritual *bongka aia anak* atau ritual turun mandi, *Batagak penghulu*, turun sawah, ritual zikir *rabana*, *ratip*

gadang/ ratip tujuh, ritual tolak bala, ritual *bubui amat* (ritual disaat panen), perkawinan dan ritual kematian.

Ritual kematian merupakan ritual yang penting bagi masyarakat Pauh Duo Nan Batigo, dimana ada sebuah tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini yaitu ritual *Mandoa*. Tradisi yang banyak dijumpai diberbagai daerah di Minangkabau ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau *Adat Salingka Nagari* maksudnya setiap nagari (sebutan wilayah adat bagi masyarakat Minangkabau) memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda *nagari* beda pula adatnya.

Tradisi *mandoa* atau disebut juga dengan *takziah* merupakan rangkaian akhir dalam pelaksanaan upacara kematian. Seperti dikutip dalam sebuah buku menurut adat Minangkabau ada beberapa tahapan yang harus dilalui ada tahapan penggalian kubur, memandikan, mengkapani, mensholatkan dan mendoakan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji ke rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Izati et.al, 85:2011).

Ritual *mandoa* sudah mulai persiapannya pada hari pertama jenazah di kuburkan dan dilanjutkan pada hari ketiga, ketujuh, keempat belas, keempat puluh, dan hari keseratus. Penentuan hari ini juga merupakan ketetapan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang Pauh Duo

Nan Batigo karena tidak semua ketentuan hari di *nagari* Minangkabau sama contohnya pada daerah lain yang melakukan ritual *mandoa* pada hari pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh saja. Jadi, bagi kepercayaan masyarakat Pauh Duo Nan Batigo hari-hari tersebut adalah hari yang sakral untuk melakukan ritual tersebut.

Hal ini juga berlaku pada masyarakat Jawa yang memiliki waktu ritual tertentu yaitu peringatan hari ketiga “Nelung Dina” untuk memohonkan ampunan kepada Allah memperoleh jalan terang menuju Tuhan, hari ke-7 “Mitung Dina” sesudah wafat berdoa agar ruh mayat mendapat jalan terang menuju jalan terang menuju Tuhan dan bermakna menyempurnakan kulit, rambut dan kuku jenazah. Hari ke-40 “Matang Puluhan” dari wafat biasanya disertai dengan khatam al-Qur’an, tujuannya mendoakan agar ruh yang meninggal dapat diterima Allah sesuai dengan amal kebajikannya. Hari ke-100 “Nyatus Dina” tujuannya sama dengan selamatan hari ke-40, dan juga untuk menyempurnakan yang bersifat badani. Peringatan satu tahun “Mendihak Pisan” tujuannya adalah untuk meminta ampunan bagi ruh orang yang meninggal. Juga bermakna menyempurnakan semua anasir fisik selain tulang. Peringatan dua tahun “Mendhak Pindho” bertujuan sama dengan *mendhak Pisan* juga bermakna menyempurnakan anasir rasa dan bau menjadi lenyap. Dan yang terakhir “Nyewu Dina” adalah purna upacara bagi orang yang sudah meninggal pada hari ke-1000 (Sholikhin, 2010: 29).

Ritual *mandoa* juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi

masyarakatnya sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama islam bahwa bertakziah bertujuan untuk menghibur dan mengunjungi keluarga yang meninggal agar diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah. Dari ajaran islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, dimana bertakziah tidak hanya sekedar mengunjungi atau menghibur tetapi dalam kunjungan tersebut dimasukkan nilai-nilai adat masyarakat.

Nilai-nilai adat masyarakat Minangkabau juga tidak lepas dari ajaran-ajaran agama sebelum islam masuk, hal itu juga berlaku pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo yang melakukan ritual pada hari-hari tertentu seperti yang dituliskan diatas, dimana penentuan hari tersebut sama halnya seperti hari-hari yang di anggap sakral oleh ajaran agama hindu. Walaupun banyak pertentangan dan perdebatan mengenai hari-hari sakral ini dalam ritual *mandoa* tradisi masih tetap eksis oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri oleh masyarakatnya karena ritual ini sudah banyak dilupakan oleh banyak daerah di Minangkabau.

Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam

hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya (Muhannis, 2004: 4).

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Soelaeman, 1995: 221). Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu sama lainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, tradisi *mandoa* yang dilakukan oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Selain itu secara umum tradisi dan ritual keagamaan juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh orang yang ditinggal mati itu. Beberapa bentuk ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih efektif daripada ritual kita yang lebih modren. Seperti masyarakat pedesaan yang masih menghadiri upacara-upacara kematian untuk memperlihatkan hubungan

baik dan solidaritas mereka dengan kelompok-kelompok setempat sekaligus untuk memberi bantuan kepada orang-orang yang ditinggal mati.

Meskipun ritual-ritual kematian penuh dengan kesedihan, namun ritual-ritual kematian hampir selalu memuncak dalam nada yang positif dan setuju. Karena kematian, sebagaimana halnya dengan kelahiran, merupakan bagian dari integral yang terus-menerus, suatu proses yang sepenuhnya kita dukung, tetapi apabila ungkapan positif ini tidak jelas, dalam banyak masyarakat penghentian ritual-ritual kematian, yang memberi kesempatan berkumpulnya orang yang semula berserakan (Nottingham, 83:1993).

Hal ini bisa dilihat dalam suatu tradisi dalam upacara kematian yaitu tradisi *mandoa*, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa fungsi dari upacara kematian di Minangkabau bukan hanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal tetapi juga memiliki sisi lain yang berguna untuk orang yang ditinggalkan yang mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku sebuah masyarakat, dan bagaimana masyarakatnya masih mempertahankan tradisi leluhur mereka sampai sekarang ini yang masih perlu dibuktikan melalui kajian lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok dalam masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah yang ada di Minangkabau memiliki berbagai macam tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta dari manusia, terdiri dari nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga sebagai identitas setiap daerah dalam

pengembangan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan oleh setiap kelompok masyarakat. Budaya yang diterapkan masyarakat dalam bentuk tradisi lokal mampu menjadi aturan hukum yang menjadi acuan masyarakat untuk memperlakukan lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat tradisi yang sudah ada dari dahulunya mempengaruhi pola kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Tradisi *mandoa* pada masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo merupakan salah satu ritual penting setelah manusia mati, dimana ritual *mandoa* dilakukan setelah kegiatan-kegiatan upacara penguburan dilakukan. Dalam tradisi ini keluarga yang meninggal mempersiapkan upacara *mandoa* dalam beberapa tahapan yaitu *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari), *mandoa manujuh hari* (mendoa tujuh hari), *mandoa duo kali tujuh hari* (mendoa dua kali tujuh hari), *mandoa ampek puluh hari* (mendoa empat puluh hari), dan *mandoa saratuuh hari* (mendoa seratus hari). Rangkaian upacara ini dilakukan dengan tata cara dan ketentuan tertentu yang berlaku dalam masyarakat *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini pertama karena masih eksisnya tradisi *mandoa* kematian dalam kebudayaan masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo, bahkan masih dipegang erat pelestariannya sampai saat ini karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ritual ini sudah banyak ditinggalkan oleh beberapa daerah di Minangkabau, walaupun akan banyak kekurangan kedepannya peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau yang tidak tergerus oleh zaman pada salah satu

daerah di Minangkabau yaitu tradisi *mandoa* pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo. Dan kedua karena ada fungsi lain dari suatu tradisi khususnya pada tradisi *mandoa* yaitu *mandoa* tidak hanya dilakukan untuk mendoakan si mayat tetapi tradisi ini dapat mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu menjadi sangat menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan sebelum dan saat ritual dilakukan dan bagaimana fungsi sosial yang terdapat di dalam ritual *mandoa* kematian yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo, dari penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *mandoa* yang diadakan dalam prosesi kematian pada masyarakat *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo?
2. Bagaimana fungsi sosial tradisi *mandoa* bagi masyarakat *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *mandoa* dari awal sampai berakhirnya ritual dalam upacara kematian yang diadakan oleh masyarakat *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo.
2. Menjelaskan fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi *mandoa* pada upacara kematian pada masyarakat *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo dalam prespektif ilmu Antropologi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan : Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan tentang tradisi *mandoa* dalam upacara kematian di *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo.
2. Bagi Peneliti : Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah : Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat terutama Suku Bangsa Minangkabau yang kaya akan adat dan tradisi budayanya.

E. Kerangka Pemikiran

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipnotis dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993; 207).

Upacara sepanjang masa kehidupan masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “Lingkaran Hidup” individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75). Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya (Koentjaraningrat, 1987 : 81). Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekati diri dengan Tuhan-nya.

Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987 : 95). Dengan demikian, suatu

religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Durkheim, asal mula religi adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok, dan religi yang tertua adalah *totem* yang dianggap sebagai lambang dari kelompok masyarakat. *Totenisme* adalah pemujaan terhadap sesuatu benda atau binatang yang dianggap sebagai lambang dari suku mereka. Jadi dengan melakukan pemujaan terhadap *totem* berarti mereka memuja diri mereka sendiri atau masyarakat mereka sendiri. Pemujaan terhadap *totem* dilakukan dalam upacara-upacara religi dalam suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, bagi Durkheim fungsi sosial dari agama adalah menciptakan, mengukuhkan dan mempertahankan hubungan masyarakat atau untuk meningkatkan solidaritas masyarakat (Palm, 1980 : 76-78). Bagi masyarakat Minangkabau Pauh Duo Nan Batigo salah satu fungsi ritual *mandoa* juga untuk menciptakan, mengukuhkan dan mempertahankan hubungan antar warga masyarakatnya.

Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1987 : 74). Semua ritus dan upacara itu dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu : (1) perpisahan atau *separation*, (2) peralihan atau *marge*, dan (3) integrasi kembali atau *agregation* (Koentjaraningrat. 1987 : 75).

Upacara kematian merupakan bagian dari ritus atau upacara pada tahap perpisahan atau *separation* karena kematian merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia, dimana apabila seseorang meninggal maka segala siklus kehidupannya di dunia akan berakhir. Upacara kematian muncul dan dilakukan dengan proses panjang kepercayaan suatu masyarakat yang meyakini bahwa kematian merupakan tahapan yang penting bagi kehidupan manusia, kematian merupakan tahapan yang emosional dan mendalam terhadap ketakutan manusia kepada kematian, dimana manusia tidak mengetahui kapan kematian akan datang tetapi pasti akan dilalui oleh setiap manusia.

Hertz dalam (Koentjaraningrat: 1987) menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan oleh manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakat, yang berwujud sebagai gagasan kolektif. Dengan demikian, analisis terhadap upacara kematian harus lepas dari segala perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal, dan harus dipandang dari sudut kolektif dalam masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1987; 71).

Upacara kematian menurut Hertz dalam (Koentjaraningrat: 1987) selalu dikaitkan dengan tradisi. Dimana tradisi merupakan suatu bentuk kebudayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat terutama dalam masyarakat tradisonal, seperti yang dikatakan oleh Suparlan tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah (Suparlan, 1987; 115).

Koentjaraningrat dalam kamus antropologi menjelaskan bahwa, tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat adalah kompleks konsep serta aturan yang

mantap dan integrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2003 : 2). Artinya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tercipta dalam bentuk adat istiadat, tradisi itu sendiri melahirkan beberapa aturan dalam adat sehingga menjadi kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan adat. Tradisi merupakan kebudayaan yang dibuat secara bersama-sama, berbeda dengan “kebiasaan”. Kebiasaan bisa juga dikatakan baik dan bisa juga dikatakan buruk/ menyimpang dari aturan yang sebenarnya tergantung orang-orang yang melakukan kebiasaan tersebut.

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi turun-temurun ialah upacara tradisional. Salah satu fungsi upacara tersebut ialah sebagai pengokoh norma-norma dan nilai budaya yang telah berlaku sejak lama. Warga masyarakat mengikuti upacara itu dengan sikap khidmat dan merasakan sebagai suatu yang sakral magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Keterkaitan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka (Yusuf et.al, 1984; 7).

Salah satu upacara tradisional yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah tradisi *mandoa*. Tradisi *mandoa* merupakan ritual yang dilakukan dalam upacara kematian. Masyarakat Minangkabau yang kental dengan ajaran islam terkenal dengan sebutannya *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat bersandar syara', syara' bersandar kitabullah),

(Hamka, 1985; 138). Pepatah ini selalu menjadi pegangan jika kita berbicara mengenai adat dan agama pada masyarakat Minangkabau karena keseharian perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya sangat berkaitan dengan agama Islam. Meskipun dilihat pada ajaran Islam tidak ada dianjurkan *mendoa* seperti tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari apalagi bila menghidangkan makanan (Izat et.al, 86:2011). Namun dibalik suatu tradisi tentunya memiliki makna dan fungsi tersendiri, sehingga tradisi *mandoa* masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, walaupun tradisi ini tidak lagi dilaksanakan oleh seluruh masyarakatnya.

Makna upacara kematian pada masyarakat Minangkabau salah satunya adalah dalam upaya untuk memohon ampunan atas dosa orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur selain itu mengaji di rumah duka dapat memperteguh iman dan keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Izati et.al, 2001; 85). Masyarakat Minangkabau percaya bahwa seseorang yang telah meninggal berada dalam masa krisis dan memerlukan bantuan dari orang yang masih hidup seperti dengan melakukan ritual yaitu memanjatkan doa-doa yang diharapkan sampai dan dapat membantu perjalanan seseorang yang telah meninggal tersebut.

Tradisi *mandoa* dalam upacara kematian pada masyarakat *Kenagarian* Pauh Duo Nan Batigo, kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakatnya untuk membantu dan menghormati orang yang telah meninggal dan cara yang dilakukan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan.

Tradisi *mandoa* merupakan tradisi keagamaan yang pada dasarnya merupakan pranata yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005; 198).

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat memiliki berbagai peranan sesuai dengan status yang disandangnya. Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Jadi peranan merupakan aspek dinamis dari status yang dimiliki individu, Sedangkan definisi status adalah suatu perangkat atau posisi seseorang dalam masyarakat yang dikonsepsikan untuknya nilai-nilai dan norma-norma yang ada atau berlaku dalam masyarakatnya (Hourton et.al, 1987 : 29). Peranan dan status saling berhubungan satu sama lain, dan status tidak hanya memiliki satu peranan, tapi bisa saja sejumlah peranan yang saling berhubungan dan cocok. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai peranan orang-orang atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi *mandoa* pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo.

Tradisi *mandoa* yang telah menjadi pola kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya oleh nenek moyang mereka dan menjadi kebudayaan masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat (1986 : 180) definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud yaitu pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut dengan sistem budaya atau adat-istiadat, bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan bersifat konkret. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, yang terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986 : 186-188).

Ketiga wujud kebudayaan diatas saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Seperti juga halnya dalam masyarakat Pauh Duo Nan Batigo, dimana adat istiadat yang mengatur dalam proses ritual *mandoa* adalah kompleks ide-ide, nilai-nilai, dan norma-norma serta peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan proses upacara *mandoa* itu sendiri merupakan aktivitas atau tindakan berpola yang dilakukan oleh anggota masyarakat berdasarkan adat istiadat yang ada. Kemudian benda-benda yang digunakan dalam upacara *mandoa* adalah wujud kebudayaan fisik dari masyarakat Pauh Duo Nan Batigo.

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini juga menganalisa fungsi tradisi *mandoa* bagi masyarakat Pauh Duo

Nan Batigo, seperti yang dilakukan Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi : (Koentjaraningrat, 1987 : 167).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski juga menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987 ; 171).

Untuk mengetahui fungsi *mandoa* dalam upacara kematian digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut diatas, dengan demikian dapat penerapannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *mandoa* mempunyai fungsi yang berbeda-beda di antara masing-masing abstraksi misalnya

dalam abstraksi pertama fungsi *mandoa* terhadap keluarga yang menyelenggarakan ritual, fungsinya untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan sebagai penghibur untuk keluarga yang telah ditinggalkan untuk tidak larut dalam kesedihan. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi *mandoa* terhadap hubungan kekerabatan, dan abstraksi yang ketiga yaitu fungsi *mandoa* terhadap masyarakat dan adat Pauh Duo Nan Tigo.

Dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini digunakan teori dari Malinowski yaitu teori fungsionalisme. Malinowski dalam menganalisis fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial manusia dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan pranata sosial lainnya, selain itu fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan *holistik*, dalam teori Malinowski yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkahlaku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1987:166-167). Dimana teori fungsional disini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang kompleks mengenai tradisi *mandoa* pada *nagari* Pauh Duo Nan Tigo.

Teori tentang fungsi sebenarnya menerangkan tentang pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan

(kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup.

Dengan adanya pendapat para ahli tersebut diatas, diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan proses tradisi *mandoa* pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo beserta fungsinya bagi masyarakat tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Ibu Kota Kecamatan Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan. Menurut letak geografisnya daerah ini berbatasan:

- a. Sebelah Timur dengan kecamatan Sangir/ Lubuk Gadang.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Kerinci.
- c. Sebelah Barat dengan Bukit Barisan.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin/ Surian.

Alasan pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian, karena masyarakat Pauh Duo Nan Batigo masih melaksanakan tradisi *mandoa* secara meriah, meriah disini maksudnya dalam setiap pelaksanaan masyarakat selalu melakukannya dengan semaksimal mungkin, besar atau kecilnya penyelenggaraan masyarakat tetap melaksanakan dan disertai dengan tahapan-tahapan yang unik. Keunikan *nagari* ini juga karena adat istiadat Pauh Duo, *nagari* Pauh Duo Nan Batigo merupakan bagian dari kecamatan Pauh Duo yang memiliki adat istiadat yang sama pada *nagari* lainnya salah satunya adalah dalam pelaksanaan tradisi *mandoanya*, ini berawal dari sejarah terbentuknya *nagari* yang membagi adat

Alam Surambi Sungai Pagu menjadi dua yaitu adat Pauh Duo dan adat Pasir Talang. Selain itu *nagari* ini merupakan *nagari* yang terletak diantara jalan lintas Padang dan Kerinci, mobilisasi yang lancar tentunya akan banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran masyarakatnya terhadap hal baru dan mampu mengubah tradisi mereka, tetapi dalam kenyataannya masyarakat Pauh Duo Nan Batigo masih tetap bertahan dan lestari.

2. Metode Penelitian

Mengenai tradisi *mandoa* pada *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nasution, 1992 : 5).

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang ada dimaksudkan dalam permasalahan penelitian, namun dirasa belum memadai. Penelitian ini biasanya untuk menjawab apa penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Manase Malo, 1985 : 38).

Dilihat dari segi tipe penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwardi Endaswara (2008) merupakan

penelitian untuk mendeskripsikan budaya apa adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan atau pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Maka dari pada itu, dalam penelitian etnografi yang membahas penelitian tradisi *mandoa* ini peneliti mendeskripsikan bagaimana tradisi itu berlangsung, mulai dari hari pertama *mandoa* sampai upacara *mandoa* selesai, tetapi lain dari pada itu peneliti juga mencoba membahas/ menjelaskan makna tradisi *mandoa* bagi kehidupan masyarakat Pauh Duo Nan Batigo.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah menyaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan teori yang akan dibangun (Moleong, 1990 : 3).

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive* (sengaja) dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud *purposive* adalah bahwa penelitian telah menentukan informan dengan anggapan/ pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitian (Koentjaraningrat, 1980: 153-154). Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan maksud melakukan

pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

- a. Tokoh masyarakat (*niniak mamak*) dan aparat pemerintahan desa yang memiliki pengetahuan dan masih fasih dalam pelaksanaan tradisi *mandoa* pada beberapa tahun belakangan.
- b. Warga masyarakat yang masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *mandoa*. Peneliti membagi informan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Informan kunci, adalah tokoh masyarakat yang menjadi penggerak atau yang dituakan dalam setiap pelaksanaan tradisi *mandoa*.
 - 2) Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pemahaman tentang tradisi *mandoa* dan terlibat didalam aktifitas budaya tersebut, guna mendukung data-data yang didapat dari informan kunci tadi, yaitu dengan kriteria informan berusia 40-60 tahun yang dianggap lebih memahami permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja

panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Penelitian ini menggambarkan bahwa adat di *Nagari* ini cukup kental, yaitu dimana semua acara adat tidak mengalami perubahan yang signifikan karena dari masyarakat dan tokoh adat mempertahankan dan terus-menerus dilakukan sehingga tercipta suatu ketentuan yang tetap utuh. Observasi ini dilakukan di berbagai tempat di *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo yaitu ke rumah-rumah penduduk yang pernah melaksanakan upacara kematian *mandoa* atau yang akan melaksanakan upacara tersebut. Kegiatan ini juga dapat melihat aktifitas-aktifitas penduduk lingkungan sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap muka dengannya (Nasution, 1990:59). Seperti halnya dengan observasi, maka wawancara mendalam juga merupakan instrumen penelitian. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden/ informan mengambil keputusan itu (Mantra, 2004:86).

Sebelum dilakukan wawancara mendalam terhadap informan, maka perlu disusun pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan penelitian. Keberhasilan pengumpulan data yang mendekati kebenaran, kuncinya terletak pada

pewawancara. Menurut Irawati Sinarimbun (1989). Sikap yang simpatik atau kesan yang baik yang diberikan oleh pewawancara sangat penting. Untuk mencapai hal ini, kesan yang positif tersebut lebih penting daripada keterangan ilmiah dari tujuan penelitian yang biasa diajukan pada waktu permulaan wawancara (Mantra, 2004:87).

Dalam hal ini peneliti mencoba menanyakan kepada Ketua Adat Nagari (KAN) tentang bagaimana adat di *Nagari* Pauh Dua Nan Batigo, bagaimana masyarakatnya melakukan upacara-upacara adat dan kagamaan, serta mendatangi salah satu *datuk*, *manti* dan alim ulama di *nagari* ini. Serta tidak lupa menanyakan akan hal-hal yang terkait dengan penelitian kepada masyarakat sekitar. Data yang didapatkan dari hasil wawancara ini adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam *mandoa* dan segala hal yang terkait dengan penelitian serta bagaimana hukum adat yang berlaku di *Nagari* ini.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja (Moleong, 1990: 103).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah-langkah selanjutnya adalah:

- a. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang telah direduksi memberikan gambaran hasil penelitian.

- b. Triangulasi data yaitu data yang sudah didapatkan dari responden ditanyakan dan dicek lagi kepada responden yang lain untuk menyesuaikan data-data yang telah dikumpulkan agar keabsahan data bisa didapatkan.
- c. Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Menarik kesimpulan yaitu dari permulaan pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola, penjelasan dan sebab akibat. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada mulanya belum jelas kemudian menjadi lebih terperinci dan mengakar dengan kokoh.

6. Proses Penelitian

Pada awal mencari masalah penelitian dalam mencari judul skripsi ini, berawal dari ketidaksngajaan peneliti menghadiri upacara kematian satu tahun yang lalu, peneliti menghadiri upacara kematian yang ada di *nagari* Pauh Duo Nan Batigo. Upacara kematian yang ada di *nagari* Pauh Duo Nan Batigo memiliki tata cara pelaksanaan upacara kematian yang hampir sama dengan upacara kematian yang dilakukan menurut ajaran agama islam. Hal yang menarik peneliti dalam pelaksanaan upacara kematian di *Kenagarian* ini adalah upacara yang

dilakukan setelah jenazah dikuburkan, yaitu ada beberapa rangkaian upacara yang sudah menjadi tradisi oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo yaitu tradisi *mandoa* yang dilakukan pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh, dan hari keseratus.

Setelah melihat itu, peneliti merasa tertantang untuk mencoba menulis skripsi mengenai tradisi *mandoa* dalam perspektif ilmu Antropologi. Sebelum mengajukan judul untuk proposal, peneliti mencoba mencari terlebih dahulu skripsi-skripsi yang membahas hal yang sama, hal itu dilakukan agar tidak ada permasalahan kedepannya apabila sudah ada yang membahas sebelumnya. Setelah dilakukan pengecekan judul skripsi dan tempat penelitian, peneliti tidak menemukan judul dan tempat yang sama dengan yang peneliti ingin lakukan.

Pengajuan proposal untuk menentukan dosen pembimbing peneliti sedikit mengalami permasalahan, karena salah satu pembimbing yang peneliti ajukan tidak disetujui dan diganti. Pembimbing yang ditunjuk untuk menggantikan pembimbing sebelumnya tidak menyukai judul proposal yang peneliti ajukan, namun dengan tekad dan keyakinan yang kuat peneliti mencoba meyakinkan dosen pembimbing tersebut agar menyetujui judul peneliti tersebut dan dengan berjalannya waktu dosen pembimbing tersebut akhirnya menyetujui judul proposal yang peneliti ajukan.

Bimbingan yang peneliti lakukan dari waktu ke waktu akhirnya pada tanggal 8 September 2015 mendapat Acc dari kedua dosen pembimbing karena sudah dirasa cukup untuk dapat melakukan seminar proposal. Seminar proposal dilakukan pada hari Kamis, tanggal 15 Oktober 2015. Seminar yang dilakukan

pada hari itu berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Beberapa hari kemudian setelah seminar proposal peneliti langsung mempersiapkan surat izin penelitian, pada tanggal 22 Oktober 2015 surat izin penelitian peneliti akhirnya keluar dan langsung bersiap-siap untuk pergi ke tempat lokasi penelitian.

Pada tanggal 5 November 2015 peneliti sampai di lokasi penelitian di *nagari* Pauh Duo Nan Batigo, pemilihan lokasi ini karena *nagari* Pauh Duo Nan Batigo karena merupakan salah satu *nagari* yang masih mempertahankan tradisi mereka disaat kemajuan zaman dan modrenisasi yang semakin tinggi. *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo merupakan salah satu *nagari* yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. *Nagari* Pauh Duo Nan Batigo merupakan *nagari* yang masih menjalankan adat istiadat mereka sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu, hal ini dapat dilihat dengan masih mempertahankan salah satu tradisi mereka dalam upacara kematian yaitu tradisi *mandoa*.

Tradisi *mandoa* merupakan rangkaian akhir dalam upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, tradisi *mandoa* yang dilakukan pada setiap daerah di Minangkabau memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing di setiap daerahnya. Keunikan dan masih bertahannya tradisi inilah yang masih dimiliki oleh masyarakat yang ada di *nagari* Pauh Duo Nan Batigo yang ingin peneliti gali lebih dalam menurut kajian ilmu Antropologi

Pengumpulan data penelitian yang peneliti jalankan dilakukan dalam beberapa tahapan karena pelaksanaan tradisi *mandoa* tidak dilakukan dalam satu waktu tetapi dalam beberapa waktu yaitu pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh dan hari keseratus. Hal ini tidak

setiap saat dilakukan oleh masyarakat Pauh Duo Nan Batigo. Oleh karena itu, peneliti harus jeli mencari tahu tempat-tempat mana saja yang akan melakukan upacara *mandoa* agar mendapatkan data yang valid. Hal ini juga berkaitan dengan urutan rangkaian upacara yang tidak dapat dilakukan dari satu keluarga yang akan melakukan upacara *mandoa* karena dapat memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, peneliti telah mencari beberapa narasumber yang berbeda yang melakukan upacara kematian dalam beberapa rangkaian upacara kematian.

Sebelum melakukan penelitian ke rumah penduduk, peneliti terlebih dahulu mengunjungi kantor wali *nagari* Pauh Duo Nan Batigo yang terdapat di jorong Taratak Bukareh. Kunjungan peneliti disana untuk memberikan surat izin penelitian dan meminta bantuan dalam pengumpulan data selama peneliti melakukan penelitian di *nagari* tersebut. Kedatangan peneliti mendapat sambutan yang cukup baik oleh bapak wali *nagari* dan staf *nagari* yaitu dengan diberikan izin penelitian dan mendapatkan data yang peneliti butuhkan.

Pada tanggal 16 November 2015, peneliti mendapatkan narasumber yang sedang melakukan upacara *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari) yaitu di rumah ibuk Hasniliadi (45 tahun) di jorong Paninjauan, informasi penyelenggaraan ini peneliti dapatkan dari penduduk sekitar yang memberikan informasi bahwa ada keluarga yang mendapat kemalangan dan akan melakukan upacara *mandoa manigo hari* pada tanggal itu. Pengumpulan data yang peneliti lakukan tidak hanya pada hari H pelaksanaan upacara *mandoa* tetapi peneliti lakukan beberapa hari sebelum keluarga yang mendapat kemalangan akan menyelenggarakan upacara *mandoa*. Peneliti beruntung bisa melihat prosesi dari awal upacara

kematian yaitu dari penyelenggaraan jenazah, mensholatkan jenazah, mengkafani, menguburkan jenazah dan sampai akhirnya persiapan untuk melakukan upacara *mandoa* pada hari ketiga. Peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana dan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo dalam mempersiapkan upacara *mandoa* tersebut.

Upacara *mandoa manigo hari* dilakukan pada malam hari, peneliti sudah mempersiapkan diri untuk dapat mengumpulkan data sebaik-baiknya. Peneliti sudah berada dirumah duka setelah shalat Isya karena upacara akan dilakukan setelah shalat Isya. Upacara yang dilakukan pada malam itu berjalan dengan hikmat banyak kaum laki-laki yang datang karena upacara *mandoa* pada malam hari dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan datang untuk mengantarkan beras dan mempersiapkan hidangan yang telah dibuat pada hari sebelumnya.

Pada tanggal 20 dan 27 November 2015 yaitu pelaksanaan upacara *mandoa manujuah hari* (mendoa tujuh hari) dan *mandoa duo kali tujuh* (mendoa empat belas hari), peneliti masih melakukan penelitian ditempat yang sama yaitu di rumah ibuk Hasniliadi karena jarak waktu tahapan *mandoa* yang tidak jauh dan peneliti mengharapkan dapat melihat perubahan tahapan yang lebih baik. Hal ini sangat membantu peneliti dalam menceritakan tahapan demi tahapan dalam rangkaian upacara *mandoa*.

Peneliti juga berusaha mencari narasumber yang berbeda dalam tahapan *mandoa* selanjutnya yaitu upacara *mandoa ampek puluh hari* (mendoa empat puluh hari) di rumah ibuk Kartini (54 tahun) jorong Taratak Bukareh, hal ini

diharapkan dapat menegaskan kesamaan dan perbedaan apa saja yang terjadi oleh beberapa keluarga yang berbeda. Narasumber ini sudah peneliti ketahui sebelumnya karena peneliti mencari data-data penduduk yang melakukan upacara *mandoa* sebelumnya dan telah meminta izin terlebih dahulu sebelum upacara dilakukan. Akhirnya pada tanggal 6 Desember pelaksanaan upacara *mandoa ampek puluh hari* di rumah ibuk Kartini dilakukan, peneliti sudah berada di rumah duka pada pagi hari karena persiapan *mandoa ampek puluh hari* dilakukan pada pagi hari yaitu kaum perempuan atau ibuk-ibuk yang berada di *nagari* Pauh Duo Nan Batigo terutama yang mengenal dan berada di sekitar rumah duka datang bersama-sama untuk memasak bersama mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam upacara *mandoa* pada malam harinya. Observasi yang peneliti lakukan dari pagi hari tersebut tidak hanya melihat dan memperhatikan persiapan yang dilakukan masyarakat setempat tetapi ikut serta melakukan kegiatan tersebut dan dalam beberapa kesempatan peneliti juga mencoba mewawancarai beberapa orang penduduk yang datang untuk mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya dan apa yang dirasakan oleh masyarakat tersebut, hal tersebut dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan data yang riil dirasakan oleh masyarakat tersebut tanpa merasa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat formal.

Pada tanggal 21 Desember 2015, peneliti mendapatkan narasumber yang akan melakukan *mandoa saratuiah hari* (mendoa seratus hari) di rumah ibuk Farida (58 tahun) di jorong Taratak Bukareh. Informan ini peneliti dapatkan dari informan sebelumnya yang memberikan informasi bahwa ada satu orang keluarga

yang akan melakukan upacara *mandoa saratuih hari* pada tanggal tersebut. Pengambilan data yang peneliti ambil hampir sama dengan cara yang peneliti lakukan sebelumnya yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga yang berduka dan mengikuti proses upacara *mendoa*, mulai dari persiapan di pagi hari dan pelaksanaan *mandoa* yang dilakukan pada malam harinya.

Data yang peneliti dapatkan tidak hanya dari narasumber yang tersebut diatas, tetapi ada beberapa narasumber lainnya yang peneliti wawancarai untuk mencocokkan data dan menambahkan data apabila ada data-data yang kurang jelas dan mendetail. Wawancara tersebut peneliti lakukan disaat peneliti menunggu waktu-waktu narasumber yang telah ditentukan yang akan melakukan upacara *mandoa*. Peneliti mencari narasumber yang tahu persis mengenai tradisi *mandoa* dari awal sampai berakhirnya ritual, yaitu dengan mewawancarai alim ulama, *datuak* (datuk), *niniak mamak*, dan orang-orang yang telah melakukan ritual sebelumnya.

Pada tanggal 22 Desember 2015 peneliti memulai menulis hasil dari wawancara dan data-data yang telah peneliti dapatkan selama penelitian. Hasil dari penelitian yang telah peneliti buat akan peneliti serahkan kepada dosen pembimbing yang akan mengoreksi penulisan dan data penelitian.

Perbaikan yang peneliti lakukan tidak memakan waktu yang lama karena beberapa minggu setelah penyerahan bahan penelitian, peneliti sudah dirasa cukup baik untuk melakukan ujian skripsi dan mendapatkan Acc dari dosen pembimbing pada tanggal 6 Januari 2016. Tanggal wisuda yang sudah *deadline* mengharuskan peneliti untuk mempersiapkan ujian skripsi secepatnya pada

tanggal 8 Januari 2016. Pelaksanaan ujian skripsi yang cukup singkat membuat peneliti sedikit takut apabila melakukan kesalahan dan gagal. Namun ketakutan itu terbantahkan dengan kelulusan yang peneliti dapatkan pada hari itu, walaupun dengan beberapa catatan perbaikan skripsi yang harus peneliti lakukan.

